IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS TRI HITA KARANA UNTUK MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH BERKARAKTER HARMONI

Anak Agung Gede Agung[1], I Wayan Sujana[2], Didith Pramunditya Ambara[3]
[1]Prodi Teknologi Pendidikan, [2]Prodi PGSD, [3]Prodi PG PAUD FIP Undiksha
Email: agung2056@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Problems such as low management of local-based schools and student character education were identified to be solved. This program aims to improve the quality of education and the character of students through local Balinese wisdom Tri Hita Karana. The target of this program is teachers at SD Cluster II Teuku Umar. The methods used in this activity are preparation, implementation, and evaluation. The outputs are the proceedings national seminar and video documentation. The results was an improvement in the management of harmonious schools based on Tri Hita Karana, an increase in teachers' knowledge applying the concept of Tri Hita Karana in the learning process which was marked by the results of the evaluation of observation 1 in the medium category, observation 2 in the high category and observation 3 in the very high category. The conclusion of this program was declared successful by marking an increase in knowledge from partners.

***Keywords**: school management, Tri Hita Karana, character, harmony*

ABSTRAK

Permasalahan seperti rendahnya manajemen sekolah berbasis lokal dan pendidikan karakter siswa diidentifikasi untuk diselesaikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa melalui kearifan lokal Bali, khususnya konsep *Tri Hita Karana*. Sasaran program ini adalah guru di SD Gugus II Teuku Umar Denpasar Barat untuk meningkatkan manajemen sekolah dan karakter siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Luaran wajib yang diharapkan adalah prosiding seminar nasional dan video dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengelolaan manajemen sekolah harmoni berbasis *Tri Hita Karana*, adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan guru dalam menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan hasil evaluasi observasi 1 pada kategori sedang, observasi 2 kategori tinggi dan observasi 3 kategori sangat tinggi. Kesimpulan program ini dinyatakan berhasil dengan ditandai adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari mitra.

Kata kunci: manajemen sekolah, Tri Hita Karana, karakter, harmoni

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan instansi yang sangat berperan penting dalam dunia Pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan tingkatan, jurusan dan sebagainya, yang memiliki unsur pendukung seperti sarana dan prasarana serta sesuai aturan yang berlaku (Megasari, 2020:636-648).

Dalam upaya memaksimalkan potensi sekolah untuk mewujudkan pendidikan perlu adanya manajemen sekolah. Manajemen sekolah adalah proses kegiatan untuk mencapai tujuan mewujudkan visi misi sekolah dengan memanfaatkan sumber daya sekolah (Alfina & Anwar, 2020:36-47). Dalam rangka mengimplementasikan manajemen sekolah harus melibatkan semua unsur yang ada mulai dari kepala sekolah, guru, masyarakat, sarana prasarana serta unsur terkait lainnya.

Kepala sekolah sebagai pemegang kendali di sekolah harus mempunyai pengetahuan kepemimpinan, perencanaan, dan pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidikan. Kepala sekolah juga diharapkan melakukan fungsinya sebagai manajer dalam peningkatan proses belajar mengajar dengan

melakukan supervisi, membina dan memberi saran-saran positif kepada guru (Ubabuddin, 2020:102-118). Guru juga sebagai unsur yang berpengaruh dalam implementasi manajemen sekolah terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mempersiapkan isi materi pengajaran, bertanggungjawab atas jadwal pelajaran, pembagian tugas peserta didikserta keindahan dan kebersihan kelas. Kreativitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan manajemen sekolah perlu terus menerus didorong.

Salah satu tujuan Pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* yakni *Quality Education*. *Quality Education* atau kualitas pendidikan berupaya untuk menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. *Quality Education* bertujuan untuk memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mendorong kesempatan belajar seumurhidup bagi semua.

Tujuan ini mendukung pengurangan kesenjangan utamanya kesenjangan pendidikan, baik dari segi akses maupun kualitas (Situmeang & Ismail, 2021). Hal ini mengakui adanya kebutuhan untuk memberikanpendidikan yang berkualitas bagi semua orang tanpa terkecuali, terutama kelompok rentan, termasuk anak-anak miskin, anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan, penyandang disabilitas, masyarakat adat dan anak-anak pengungsi (*Sustainable Development Goals UNICEF*, 2024).

Tentunya untuk mendukung pendidikan yang berkualitas diperlukan peningkatan kualitas baik dari segi layanan pendidikan maupun fasilitas pendidikan. Salah satu hal yang dilaksanakan adalah memaksimalkan manajemen sekolah dengan melibatkan kepala sekolah dan guru secara aktif untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam menjalankan manajemen atau pengelolaan harus mampu memilih orang yang tepat berdasarkan kemampuan dan keterampilannya. Salah satu indikasi keberhasilan seseorang dalam menjalankan manajerial terletak pada cara memilih dan mempercayai orang lain. Jika sesuatudiserahkan tidak kepada orang yang tepat maka kegiatan tersebut tidak dapat maksimal (Arsyam, 2020).

Manajemen sekolah adalah serangkaian kegiatan pemanfaatan semua komponen baik komponen manusia maupun non manusia yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang efisien. Manajemen sekolah pun dapatdiartikan sebagai proses atau rangkaian kegiatan yang telah disusun sebelumnya guna mencapai tujuan sekolah yang telahditetapkan sebelumnya (Zakiyah, 2020). Tentunya untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan gotong royong, kerjasama dan kebersamaan yang baik antar warga sekolah. Perlu adanya manajemen berbasis sekolah yangharmonis untuk mencapai tujuan tersebut.

Mewujudkan manajemen sekolah yangharmonis diperlukan pendidikan karakter yang harmoni juga. Pengembangan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsanya. Pada saat ini guru-guru di Gugus II Teuku Umar yang juga merupakan tempat pendidik yang sangat ingin mengembangkan proses pembelajaran karakter menggunakan budaya daerah dankearifan lokal yang ada. Salah satu kearifanlokal di Bali yang berpotensi adalah nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK).

Falsafah *Tri Hita Karana* sudah tidakasing lagi bagi kebanyakan Masyarakat Indonesia. Secara etimologis, frasa *Tri HitaKarana* berasal dari 3 kata Bahasa Sansekerta,yaitu *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berartikebahagiaan, dan *Karana* yang berarti alasan atau penyebab. Merujuk kepada arti ketiga kata Bahasa Sansekerta, frasa *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai tiga penyebab keseimbangan atau kebahagian manusia (Rabiah, 2019:58-67). Ada tiga penyebab kebahagiaan yaitu pertama, Parahyangan. Parahyangan adalah salah satu aspek dalam ajaran *Tri Hita Karana*

yang mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Aspek ini mempertimbangkan bahwa manusia harus memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan alam semesta.

Kedua, Palemahan adalah salah satu aspek dalam ajaran Tri Hita Karana yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan alam lingkungan. Aspek ini mempertimbangkan bahwa manusia harus memiliki hubungan yang harmonis dengan alam dan berusaha untuk memperoleh keselarasandengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, Pawongan adalah salah satuaspek dalam ajaran Tri Hita Karana yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan sesame manusia. Aspek ini mempertimbangkan bahwa manusia harus memiliki hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan orang lain (Sormin, 2017:129).

Implementasi Parahyangan dalam kehidupan mencakup tiga dimensi yaitu doa dan upacara, moral dan etika, serta kesadaranspiritual. Dalam dimensi doa dan upacara, masyarakat Bali sering melaksanakan upacara keagamaan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan dari Tuhan. Sedangkan dalam dimensi moral dan etika, masyarakat diharapkan untuk mengembangkan sikap yang baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dimensi kesadaran spiritual mencakup kesadaran manusia bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang mengatur kehidupan di alam semesta ini, dan manusia harus menghormati dan menjaga keseimbangan yang ada dalam kehidupan (Sormin, 2017:129).

Dalam *Tri Hita Karana*, aspek Parahyangan memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan dan harmoni antaramanusia, alam, dan Tuhan. Melalui upaya manusia untuk memperoleh hubungan yang harmonis dengan Tuhan, maka akan terbentuk kesadaran untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, ajaran Tri Hita Karana dapat membawa manfaat yang besar bagi masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

Implementasi Palemahan dalam kehidupan mencakup tiga dimensi yaitu pemeliharaan alam, pengelolaan sumber daya alam, dan pembangunan berkelanjutan. Dalam dimensi pemeliharaan alam, manusia diharapkan untuk menjaga kelestarian alam danlingkungan hidup dengan tidak merusak dan mengambil keuntungan yang berlebihan darisumber daya alam yang ada. Sedangkan dalam dimensi pengelolaan sumber daya alam, manusia diharapkan untuk mengelola sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan agar dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Utami dkk, 2023:46-59).

Dimensi pembangunan berkelanjutan mencakup upaya untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan agar tidak merusak alam dan lingkungan hidup. Dalam Tri Hita Karana, aspek palemahan memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan menjaga alam dan lingkungan hidup, manusia dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan melakukan pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan, maka manusia dapat memperoleh manfaat dari sumber daya alam yang ada tanpa merusak alam dan lingkungan hidup.

Implementasi Pawongan dalam kehidupan. Konsep pawongan mencakup tiga dimensi yaitu hubungan sosial, kepatuhan dan ketaatan, serta solidaritas sosial. Dalam dimensi hubungan sosial, manusia diharapkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan damai dengan sesame manusia, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Sedangkan dalam dimensi kepatuhan dan ketaatan, manusia diharapkan untuk patuh padanorma-norma yang berlaku dalam masyarakat,

seperti aturan hukum atau adat istiadat. Dimensi solidaritas sosial mencakup upaya untuk saling membantu dan bergotong royong dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hanafiah dkk, 2023:539-551).

Dalam Tri Hita Karana, aspek pawongan memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan menjalin hubungan yang harmonis dan damai dengan sesama manusia, maka manusia dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan patuh pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, manusia dapat menjaga ketertiban dan keamanan dalam kehidupan bersama. Dengan saling membantu dan bergotong royong dalam menjalani kehidupan sehari-hari,manusia dapat menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang akan membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Upaya penanaman karakter kepada guru dan siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) bagi dosen di Pergururan Tinggi merupakan merupakan suatu kewajiban. Tim PkM akan memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk menetapkan dan menanamkan nilai kearifan lokal budaya Bali berbasis THK untuk membangun karakter harmoni sebagai modeling untuk menanamkan karakter siswa disekolah. Kearifan lokal budaya Bali yang memiliki pesan moral sangat cocok dijadikan sumber belajar untuk menanamkan karakter siswa di SD Gugus II Teuku Umar.

Adapun dalam pelatihan ini mengajakseluruh guru yang ada di SD Gugus II Teuku Umar yaitu terlibat 3 sekolah yaitu SD Negeri 10 Dauh Puri, SD Negeri 2 Dauh Puri dan SD Negeri 12 Dauh Puri dengan jumlah guru sebanyak 31 orang. Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru-guru mengenai manajemen sekolah bertujuan agar program ini dapat terus berlanjut, danmanajemen sekolah berbasis pendidikan karakter akan terus ditanamkan kepada siswa di sekolah tersebut.

Tujuan kegiatan pelatihan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: 1) untuk mengetahui implementasi model manajemen sekolah berbasis kearifan lokal Tri Hita Karanadalam upaya membangun budaya sekolah berkarakter harmoni di SD Gugus II Teuku Umar di Denpasar yang dapat membantumenyelesaikan permasalahan mitra; 2) untukmengetahui hasil kontribusi pelatihan model manajemen sekolah berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana dalam upaya membangun budaya sekolah berkarakter harmoni di SD Gugus II Teuku Umar di Denpasar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Participatory Learning and Action (PLA). Participatory Learning and Action (PLA)* atau proses belajar dan praktik secara partisipatif merupakan metode pemberdayaan yang terdiri dari proses belajar melalui ceramah, curah pendapat, diskusi, dan lain-lain. Adapun tahapan ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Pada tahap persiapan sudah dilaksanakan observasi dan juga wawancara. Pada tahap pra pengajuan proposal tim pelaksana telah melaksanakan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 10 Dauh Puri, SD Negeri 2 Dauh Puri dan SD Negeri 12 Dauh Puri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dan permasalahan yang dialami serta memetakan pokok permasalahan yang akan dicarikan

solusi. Temuan dari hasil wawancara tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan dalam penyusunan usulan proposal pengabdian. Tim pelaksana juga mengunjungi SD Gugus II Teuku Umar yang terdiri dari SD Negeri 10 Dauh Puri, SD Negeri 2 Dauh Puri dan SD Negeri 12 Dauh Puri untuk mengirim surat pengantar sebagai bentuk kesediaan sekolah menjadi mitra dan berkonsultasi dengan kepala sekolah mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Pada tahap persiapan ini dilaksanakan persiapan-persiapan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pelaksanaan. Pada tahap ini akan dilaksanakan persiapan alat dan bahan, penyiapan tempat pelatihan, pembuatan jadwal pelaksanaan kegiatan, materi pelatihan dan melengkapi fasilitas yang diperlukan.

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Kegiatan sosialisasi akan dilaksanakan 1 kali, kegiatan pelatihan sebanyak 3 kali, dan kegiatan pendampingan sebanyak 4 kali. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap sosialisasi adalah menjelaskan teori-teori tentang manajemen pendidikan, Tri Hita Karana dan pendidikan karakter. Pada kegiatan pelatihan akan dilaksanakan implementasi model manajemen sekolah berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk membangunbudaya sekolah berkarakter harmoni di SD Gugus II Teuku Umar. Pada kegiatan pendampingan akan dilaksanakan kegiatan pendampingan implementasi model manajemen sekolah berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk membangun budaya sekolah berkarakter harmoni di SD Gugus II Teuku Umar. Adapun metode dalam pelatihan yang digunakan yaitu metode diskusi tanya-jawab, metode ceramah singkat dan metode demonstrasi.

Pada tahap evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kebergunaan kegiatan ini dilakukan baik pada hasil maupun proses. Hasil kegiatan berupa kesan dan penambahan pengetahuan tentang pelatihan implementasi model manajemen sekolah berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk membangun budaya sekolah berkarakter harmoni di SD Gugus II Teuku Umar.

Evaluasi dilakukan dengan mengamati dan mengobservasi pelaksanaan pelatihan. Evaluasi terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses yang berkaitan dengan operasional adalah keseriusan dan kegigihan peserta dalam pelaksanaan tugas. Tolak ukur keberhasilan dapat dilihat pada tabel1.

Tabel 1. Tolak Ukur Keberhasilan

No	Tahapan Pengabdian	Tolak Ukur Keberhasilan
1	Tahap Persiapan	1) Terciptanya materi pelatihan 2) Tersedianya ruangan dan tempat pengabdian 3) Terciptanya jadwal kegiatan pelatihan 4) Tersedianya alat, bahan, sarana dan prasarana
2	Tahap Pelaksanaan	1) Terlaksananya kegiatan sosialisasi sebanyak 1 kali yang dihadiri minimal 80% dari total peserta. 2) Terlaksananya kegiatan pelatihan sebanyak 3 kali yang dihadiri minimal 80% dari total peserta. 3) Terlaksananya kegiatan pendampingan sebanyak 4 kali yang dihadiri minimal 80% dari total peserta.
3	Tahap Evaluasi	1) Terlaksananya kegiatan monitoring dan evaluasi 2) Terciptanya instrumen evaluasi 3) Terciptanya hasil evaluasi

Selanjutnya adalah evaluasi hasil. Evaluasi hasil adalah hasil peserta berupa poin-poin keahlian (Ciptawaty dkk, 2023:77-82). Adapun indikator keberhasilan pada evaluasi hasil program dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan

No	Permasalahan	Solusi	Indikator Keberhasilan
1	Guru di SD Gugus II Teuku Umar belum memiliki kemampuan manajemen sekolah berbasis *Tri Hita Karana.*	Memberikan pelatihan tentang konsep manajemen sekolah berbasis *Tri Hita Karana*	Terbentuknya pedoman administrasi yang berbasis *Tri Hita Karana* dalam mengelola manajemen sekolah.
2	Guru masih perlu melaksanakan kegiatan pendidikan karakter harmoni untuk meningkatkan karakter siswa di SD Gugus II Teuku Umar.	Memberikan pelatihan membuat RPP dan praktek mengajar bagi guru dalam mewujudkan pendidikan karakter harmoni untuk siswa	Terciptanya guru yang terlatih dalam membuat RPP dan praktek mengajar pendidikan karakter harmoni

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Hasil Membuat Rancangan Administrasi Manajemen Sekolah Berbasis Tri Hita Karana

Berdasarkan hasil observasi kepala sekolah di masing-masing gugus telah berhasil dalam menyusun administrasi mengenai pengelolaan manajemen sekolah berbasis *Tri Hita Karana*. Hal tersebut tercapai berkat adanya keaktifan dan motivasi dari kepala sekolah serta guru-guru di SD Gugus II Teuku Umar selama mengikuti pelatihan. Administrasi yang telah disusun berupa pengelolaan terhadap guru dan siswa. Administrasi guru berisi tentang peran-peran guru dalam menerapkan konsep parahyangan yakni selalu berdoa sebelum memulai mengajar dan setelah selesai mengajar. Siswa dalam konsep parahyangan

Observasi tersebut menggunakan instrumen lembar observasi dengan teknik penskoran menggunakan skala likert. Hasil rata-rata skor evaluasi hasil kemudian dikategorikan dengan berpedoman pada tabel 3.

Tabel 3. Konversi PAP Skala 5 (Agung, 2014)

Persentase Penguasaan	Kategori
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
00 – 54	Sangat Rendah

Berpedoman pada hasil tersebut, diharapkan guru berada pada nilai rata-rata minimal 80 yang berada pada kategori tinggi untuk memastikan keberhasilan program. Keberhasilan program juga didukung dengan kemampuan guru yang dapat menjamin keberlanjutan program untuk terus menerapkan manajemen sekolah berbasis Tri Hita Karana dalam mewujudkan sekolah berkarakter harmoni. juga dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Konsep pawongan diterapkan guru saat mengajar siswa di kelas dengan penuh tanggung jawab. Hubungan antar guru yang baik juga tertuang pada saat membuat dan menjalankan program serta kegiatan-kegiatan sekolah. Pawongan antar siswa ditunjukkan dengan adanya aturan berupa kesepakatan kelas untuk mengawasi perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Pada palemahan terbentuk program-program tambahan untuk pelestarian lingkungan seperti merayakan hari Tumpek Wariga yang merupakan hari suci tumbuhan di Bali, dan perayaan hari lingkungan yang lain.

2) Hasil Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil observasi dan demonstrasi

yang dilakukan masing- masing guru dalam membuat RPP dengan mengembangkan karakter yang berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana, tim menggunakan indikator yaitu: 1) memasukkan konsep Tri Hita Karana pada tujuan pembelajaran; 2) memasukkan konsep Tri HitaKarana pada alur tujuan pembelajaran; 3) kesesuaian konsep Tri Hita Karana dengan materi; 5) kesesuaian model pembelajaran; 6) dan kesesuaian metode pembelajaran; 7) adanya kegiatan mengadopsi karakter Tri Hita Karana pada langkah-langkah pembelajaran; dan 8) adanya kegiatan mengadopsi karakter *Tri Hita Karana* dalam mendidik karakter pada langkah-langkah pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut kemudian tim memberikan skor dan penilaian kepada guru per individu, kemudian menggabungkan seluruh nilai guru dan dirata-ratakan seperti tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Observasi terhadap RPP Guru SD Gugus II Teuku Umar

No	Observasi	Skor	Kategori
1	Observasi 1	75,5	Sedang
2	Observasi 2	84,5	Tinggi
3	Observasi 3	93	Sangat Tinggi

Pada data diatas dapat dilihat perubahan kategori nilai dari sedang ke sangat tinggi pada observasi 1, 2 dan 3 yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam membuat RPP yang mengadopsi kearifan lokal *Tri Hita Karana.* Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari observasi 1 dengan rata- rata 75,5 (katagori sedang), pada observasi 2 dengan rata-rata 84,5 (katagori tinggi), dan pada observasi 3 dengan rata-rata 93 (kategori sangat tinggi). Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat digambarkan grafik berikut ini:

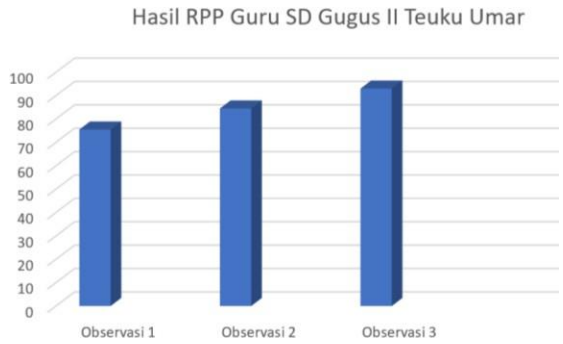

Gambar 2. Grafik Nilai RPP Guru SD Gugus II Teuku Umar Denpasar

3) Hasil Praktik Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan demonstrasi yang dilakukan masing- masing guru dalam praktik pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan mengadopsi karakter *Tri Hita Karana*, tim menggunakan indikator yaitu: 1) gestur guru menyemangati siswa dalam belajar; 2) kemampuan guru mengaitkan konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran; 3) kelancaran suara guru dalam menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam proses pembelajaran di kelas. Dari hasil observasi tersebut kemudian tim memberikan skor dan penilaian kepada guru per individu, kemudian menggabungkan seluruh nilai guru dan dirata-ratakan seperti tabel berikut.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Observasi Guru dalam Praktik Mengajar

No	Observasi	Skor	Kategori
1	Observasi 1	76,5	Sedang
2	Observasi 2	87,5	Tinggi
3	Observasi 3	94	Sangat Tinggi

Pada data diatas dapat dilihat perubahan kategori nilai dari sedang ke sangat tinggi pada observasi 1, 2 dan 3 yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengajar yang menggunakan konsep Tri Hita Karana pada proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari observasi 1 dengan rata-rata 76,5 (katagori sedang), pada observasi 2 dengan rata-rata 87,5 (katagori tinggi), dan pada observasi 3 dengan rata-rata 94 (kategori sangat tinggi). Untuk

lebih jelasnya mengenai kemampuan guru dalam melakasanakan kegiatan pembelajaran dapat dikambarkan grafik berikut ini:

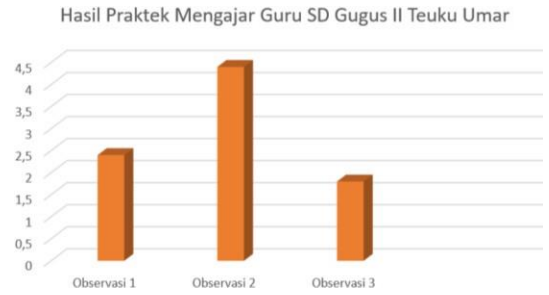

Gambar 3. Grafik Nilai RPP Guru SD Gugus II Teuku Umar

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pelatihan sebanyak 3 kali yaitu melatih guru dalam menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan manajemen sekolah dan pada proses pembelajaran untuk membentukkarakter siswa. Selama kegiatan pelatihan guru sangat semangat untuk belajar menyusun administrasi mengenai pengelolaan manajemensekolah dan perangkat pembelajaran berbasis Tri Hita Karana.

Pentingnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mengajar saja,namun juga mampu mendidik karakter siswa dan menyiptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Pelatihan Implementasi Model Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana untuk Membangun Budaya Sekolah Berkarakter Harmoni di SD Gugus II Teuku Umar Denpasar dilakukan tiga kali.

Pertemuan pertama dilakukan padatanggal 26 Juli 2024 dengan agenda pertemuan adalah pemaparan materi awal terkait Manajemen Sekolah Harmoni Berbasis Tri Hita Karana. Pada pertemuan pertama juga dilaksanakan observasi tahap satu dengan nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan guruSD Gugus II Teuku Umar berada pada kategorisedang.

Gambar 4. Tahap Sosialisasi

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024 dengan agenda pertemuan adalah pelatihan pembuatan RPP yang didalamnya terdapat nilai karakter Tri Hita Karana serta mampu mengintegrasikan makna konsep tersebut pada proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua juga dilaksanakan observasi tahap dua dengan nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan guru SD Gugus II Teuku Umar berada pada kategori tinggi.

Gambar 5. Tahap Pelatihan

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2024 dengan agenda pertemuan adalah revisi RPP dan praktik mengajar kepada siswa dan dilaksanakan observasi tahap tiga. Pada observasi tersebut guru sudah sangat baik dalam mengajar dan mendidik siswa serta terlihat antusias siswa dalam pembelajaran yang sangat semangat dan gembira.

Gambar 6. Tahap Pendampingan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat inidapat meningkatkan pengelolaan manajemen sekolah harmoni serta pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam menerapkan konsep Tri Hita Karana pada pembelajaran. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan yang dilakukan sebanyak 3 kali secara luring, danpendampingan serta evaluasi sehingga dapat menyelesaikan program yang telah dijadwalkan tepat waktu. Selama pelaksanaan kegiatan tidak terdapat permasalahan dan kegiatan berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. G. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edisi ke-2. Aditya Media Publishing. Malang.

Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36-47.

Arsyam, M. 2020. "Manajemen Pendidikan Islam (Bahan Ajar Mahasiswa) Disusun Oleh Kota Makassar." : 2.

Ciptawaty, U., Russel, E., Yuliawan, D., Nurbaiti, S., & Melati, W. A. (2023). Pengelolaan Potensi Taman Wisata Desa Di Taman Wisata Tanjung Mas Bogorejo. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 77-82.

Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539-551.

Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.

Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/551.

Situmeang, D. E., Hawa, M. M., & Ismail, K. (2021). Pembangunan Berkelanjutan SDGs 2030 Goals 4 Ensure Inclusive and Equitable Quality Education And Promote Lifelong Learning Opportunities For All. *Pembangunan Berkelanjutan SDGs 2030* Goals 4, June.

Sormin, D. (2017). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan. Al-Muaddib : *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 2(1), 129 https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i1.159

Sustainable Development Goals. Diakses 10 April 2024. Link:*UNICEF and the Sustainable Development Goals | UNICEF*

Ubabuddin, U. (2020). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Tugas Dan Peran Guru Dalam Mengajar. Nidhomul Haq: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 102-118.

Utami, N., Saragih, R. F., Daulay, M., Maulana, M. D., & Ramadani, P. (2023). Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan Sosial dan Ekonomi Indonesia. *Journal of Management and Social Sciences*, 2(1), 46-59.